

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Mengantisipasi Bencana Banjir

#### 1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan bagian dari paradigma pembangunan yang mempertimbangkan pengalaman manusia secara utuh, mulai dari mental (sumber daya manusia), materi dan fisik hingga administratif. Elemen-elemen ini dapat diperluas menjadi elemen sosial dan ekologis.<sup>1</sup> Memberdayakan masyarakat sebagai strategi yang telah mendapatkan daya tarik dan bahkan dikembangkan dalam literatur barat. Pemberdayaan masyarakat adalah paradigma pembangunan yang memandang individu dan kelompok, bukan institusi, sebagai subyek utama dan agen perubahan. Konsep ini menangkap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berkembang.<sup>2</sup>

Karena istilah tersebut memiliki makna sosial yang tumpang tindih, membedakan antara pengembangan masyarakat (*community development*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dapat menjadi tantangan. pengembangan masyarakat (*community development*) dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan oleh pemerintah untuk membantu masyarakat setempat dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber dayanya sendiri sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan dan kemandirian ekonomi berkelanjutan baik dari segi lingkungan maupun kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan secara intrinsik terkait dengan pemberdayaan masyarakat karena memerlukan kondisi untuk masyarakat yang terus-menerus mandiri berfungsi lintas domain ekonomi, ekologi, dan sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, “*Sosiologi Perdesaan*”, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 242.

<sup>2</sup> Ahmad Sururi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak”, *Jurnal Administrasi Negara, Volume 3, Nomor 2, Jan – April* : 2, Diakses Pada Tanggal 11 Mei 2022, <https://www.google.com/url?sa=T&Rct=J&Q=&Esrc=S&Source=Web&Cd=&Ved=2ahukewjdkbns1nb3ahv3ilcahactdnwqfnoecbcqag&Url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fpreprints%2Ffinarxiv%2Ff4ezn%2Fdownload&Usg=Aovvaw2lh7gjzos336wvsmjoxm9y>.

<sup>3</sup> Munar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011*: 88, Diakses Pada Tanggal 11 Mei 2022,

Secara konseptual Istilah “pemberdayaan” berasal dari kata bahasa Inggris “*power*” (daya atau pemberdayaan). Kata “pemberdayaan” berasal dari kata “*daya*” yang berarti “kekuatan” atau “kekuatan.” Pemberdayaan mengacu pada proses usaha untuk memaksimalkan sumber daya sendiri dengan menumbuhkan sikap mental positif terhadap kemampuan sendiri dan mendorong pertumbuhan bakat laten seseorang. Sementara itu menurut istilah pembangunan dalam arti pemberdayaan.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah setiap tindakan yang diambil untuk meningkatkan kapasitas kelompok tersebut untuk memelihara anggotanya sendiri. Selain itu, melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat dibantu untuk hidup mandiri dalam melakukan kegiatan, mandiri dalam memecahkan masalah, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi serta berperan dalam kegiatan sosial.<sup>5</sup>

Ada tiga perspektif dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

- a. Melindungi menyiratkan pemberdayaan.
- b. Membangun kondisi yang mendorong tumbuhnya potensi masyarakat (*enabling*).
- c. memperkuat kapasitas atau pengaruh masyarakat (*empowering*).

## 2. Definisi Kesiapsiagaan

Salah satu definisi kesiapsiagaan adalah memiliki rencana tentang bagaimana bereaksi terhadap krisis. Istilah “kesiapsiagaan” juga dapat merujuk pada keadaan mental dan fisik yang siap menghadapi situasi berbahaya. Membantu masyarakat bersiap menghadapi bencana banjir, dengan mencari tahu apa yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi.

Kesiapsiagaan baik masyarakat maupun individu sangat menentukan keberhasilan upaya evakuasi dan penyelamatan jika terjadi banjir.<sup>6</sup>

---

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahukewj1xepqwtb3ahvj8hmbhbuvdesqfnoecamq&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F234022402.pdf&usq=Aovvaw2j-Dxktparwe5\\_Jxoj8fs3](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahukewj1xepqwtb3ahvj8hmbhbuvdesqfnoecamq&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F234022402.pdf&usq=Aovvaw2j-Dxktparwe5_Jxoj8fs3)

<sup>4</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Dan Program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996). Hal 36.

<sup>5</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) hal 59-40.

<sup>6</sup> Nurlailah Umar, “Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah”, dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman*, vol. 8/No.3, November 2013.

Salah satu definisi kesiapsiagaan adalah keadaan siap menghadapi krisis yang tidak terduga dengan mengumpulkan dan mengatur berbagai sumber daya yang diperlukan untuk menghadapinya. Jika terjadi bencana, warga diharapkan memiliki mentalitas yang lebih siap sehingga mengurangi kerugian yang ditimbulkan.<sup>7</sup> Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar kesiapsiagaan yaitu:

- a. Kesiapsiagaan merupakan proses yang berkesinambungan.

Rencana tertulis yang dikembangkan pada waktu tertentu hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan proses kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat. Akibatnya, sangat penting bahwa rencana tetap terkini dan memperhitungkan kemungkinan perubahan dan perkembangan yang tidak terduga.

- b. Kesiapsiagaan mengurangi ketidaktahuan selama bencana.

Tujuan kesiapsiagaan adalah untuk mengantisipasi masalah dan menawarkan solusi yang tepat atau mungkin. Untuk tujuan ini, sangat penting untuk mencoba mengurangi dampak fisik dan sosial bencana meskipun seringkali tidak mungkin untuk mengetahui kapan bencana tertentu akan terjadi. Menjadi siap meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi hal-hal yang tidak diketahui tersebut.

- c. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan pendidikan.

Untuk memastikan bahwa setiap orang mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana dan setelahnya, upaya kesiapsiagaan digunakan untuk mendidik dan mensosialisasikan individu, komunitas, dan institusi.

- d. Kesiapsiagaan didasarkan pada pengetahuan.

Keamanan orang-orang dalam situasi krisis secara langsung berkaitan dengan keakuratan informasi yang digunakan untuk meramalkan potensi masalah dan menyusun solusi.

- e. Kesiapsiagaan menyebabkan timbulnya tindakan yang tepat.

Salah satu cara untuk meningkatkan waktu respons dalam keadaan darurat adalah memiliki rencana sebelumnya.

---

<sup>7</sup> Nandi, Dkk, "Peran Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat", *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 16/No. 2, Oktober 2016, 3. Diakses Pada Tanggal 11 Mei 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahukewiuvkui0ex3ahu36xmbhu16cluqfnoeca8qaq&url=https%3A%2F%2Fjournal.upi.edu%2Findex.php%2Fgea%2Farticle%2Fdownload%2F4491%2F9968&usq=Aovvaw2iy1bckgug40fkwfpajfu>.

Kecepatan sangat penting, tetapi begitu juga kemampuan untuk merespons dengan tepat.

- f. Resistensi terhadap kesiapsiagaan bencana diberikan.

Mungkin inilah yang diyakini oleh beberapa pekerja setelah mereka mempelajari prosedur yang perlu diikuti jika terjadi bencana dan apa yang mereka harapkan dapat diimprovisasi selama prosedur tersebut.

- g. Perencanaan yang sederhana merupakan sebuah tujuan yang jelas.

Rencana kesiapsiagaan sederhana harus dibuat jauh-jauh hari karena situasi selalu berubah dan dapat menjadi usang kapan saja. Persiapan bencana harus dilakukan seefisien mungkin.<sup>8</sup>

Di antara banyak unsur proaktif, kegiatan pencegahan risiko bencana prabencana, kesiapsiagaan memainkan peran penting dalam proses manajemen bencana yang saat ini berkembang seiring dengan konsep bencana itu sendiri.<sup>9</sup>

Tujuan kesiapsiagaan bencana adalah untuk memastikan bahwa jika terjadi bencana, sumber daya yang diperlukan untuk menanggapinya tersedia dan digunakan secara tepat waktu, memadai, dan efisien. kompeten dan tahu bagaimana menggunakannya dalam situasi darurat.

Kesiapsiagaan masyarakat selalu terjalin dengan aspek lain dalam penanggulangan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi). Beberapa tindakan diambil sebelum bencana melanda untuk menjamin bahwa tingkat kesiapsiagaan yang diperlukan tercapai, sedangkan upaya tanggap darurat dan pemulihan pascabencana merupakan bukti nyata nilai kesiapsiagaan masyarakat. Upaya pemulihan dan rekonstruksi pascabencana juga harus mencakup pembentukan mekanisme kesiapsiagaan untuk menghadapi kemungkinan bencana lebih lanjut. Kesiapsiagaan masyarakat selalu terkait dengan aspek lain dari manajemen bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi).

### 3. Bencana

Bencana alam sering terjadi di Indonesia karena lokasi negara dan keanekaragaman hayati. Mengingat seringnya bencana alam

---

<sup>8</sup> Bevaola Kusumasri, *“Manajemen Bencana Dan Kapabilitas Pemerintah Lokal”*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Hal 24-26.

<sup>9</sup> Djauhari Noor, *“Pengantar Mitigrasi Bencana Geoglogi”*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), hal 10.

seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan, dan angin puting beliung melanda hampir seluruh negeri, kerusakan yang meluas akibat peristiwa ini membuat beberapa orang menyebut Indonesia sebagai "supermarket" bencana. Banyak nyawa telah hilang, dan baik harta benda maupun lingkungan telah rusak parah atau hancur, sebagai akibat dari rangkaian bencana alam ini. Langkah-langkah kesiapsiagaan bencana, termasuk:

a. Kesiapsiagaan Masyarakat

Setiap tahun, masyarakat yang mengalami bencana banjir mendapatkan pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan masyarakat; Pengetahuan tentang bencana ini mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap menghadapi bencana banjir yang akan datang.

Ikatan sosial yang lebih kuat di antara anggota komunitas atau di antara individu akan memfasilitasi penerapan langkah-langkah kesiapsiagaan yang ada. Modal sosial masyarakat ada dalam bentuk organisasi masyarakat yang bergerak dalam menggerakkan kegiatan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap bencana banjir.

b. Kesiapsiagaan Pemerintah

Dengan pemahaman yang baik tentang tanda-tanda peringatan banjir yang akan datang, lembaga pemerintah memiliki landasan yang kuat untuk menanggapi bencana banjir.

c. Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pemerintah

Meskipun masyarakat dan pemerintah memiliki banyak informasi tentang banjir berkat peristiwa semacam itu yang terjadi hampir setiap tahun, hanya sedikit fokus yang diberikan untuk mengembangkan budaya kesiapsiagaan terhadap bencana semacam itu.

Bencana alam dapat dipecah menjadi tiga kategori: yang disebabkan oleh kekuatan alam semata, yang disebabkan oleh kekuatan alam dan faktor lainnya, dan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan mengakibatkan kematian, cedera, kerusakan harta benda, dan tekanan emosional. Disiplin sains meliputi geologi, *hidrometeorologi*, dan biologi. Bencana hidrometeorologi merupakan jenis bencana alam yang paling banyak terjadi, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Bencana hidrometeorologi adalah bencana yang disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, seperti cuaca ekstrem, banjir, atau perubahan iklim setempat. Banjir, kekeringan, tanah longsor, badai, siklon, tornado, dan kebakaran hutan adalah contoh bencana hidrometeorologi. Mengenai upaya yang sedang dilakukan untuk mengurangi dampak

bencana banjir dengan mengambil langkah-langkah seperti mengeluarkan peringatan dini, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan menyiapkan tempat evakuasi. Dalam penanggulangan bencana, kesiapsiagaan masyarakat sangat penting karena berdampak langsung pada masyarakat jika terjadi bencana. Langkah awal mengukur kesiapan masyarakat menghadapi bencana alam adalah dengan mengenal indikator sikap.<sup>10</sup>

Bidang studi yang dikenal dengan manajemen bencana ini fokus mempelajari bencana dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk penyebab dan solusi dari risiko bencana. Istilah "manajemen bencana" digunakan untuk menggambarkan keseluruhan proses mempersiapkan, merespons, dan pulih dari bencana. Ini termasuk kegiatan sebelum dan sesudah bencana, serta penanganan potensi risiko dan hasil negatif. Yang dimaksud dengan "penanggulangan bencana" adalah keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengerahan sumber daya dalam penanggulangan bencana, termasuk semua rencana, struktur, dan pengaturan yang dilakukan dengan melibatkan upaya pemerintah, relawan, dan pihak swasta secara terkoordinasi. dan cara yang komprehensif. kapasitas untuk menangani bencana sebagai kejadian tunggal dan bertindak sesuai dengan tahapannya.<sup>11</sup>

Secara umum, ada lima langkah yang terlibat pada manajemen bencana dalam mengantisipasi bencana

- 1) Tahap Prediksi, Selama fase ini, tindakan diambil untuk mengurangi dampak, dan rencana darurat dibuat. Kesiapsiagaan bencana alam, perlindungan lingkungan, dan pengurangan risiko teknologi merupakan contoh dari tindakan tersebut. Namun, sebelum struktur permanen didirikan, langkah-langkah non-struktural diambil untuk menjamin tanggapan yang efisien terhadap dampak risiko bencana. Misalnya, dengan mengeluarkan peringatan dini yang andal dan tepat waktu serta memindahkan sementara orang dan aset dari daerah rawan bencana.
- 2) Tahap Peringatan, Pada fase ini, ialah berbicara tentang mendapatkan informasi yang akurat kepada orang yang tepat

---

<sup>10</sup> Nur Mas'uka, Putu Siartha, Putu Ananda Citra., *Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG>. Pada 8 Desember 2021 Pukul 20.23 WIB.

<sup>11</sup> Bevaola Kusumasri, "Manajemen Bencana Dan Kapabilitas Pemerintah Lokal", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Hal 19-20.

pada waktu yang tepat melalui saluran tersebut. Melalui sistem ini, orang lebih mampu menghadapi risiko dengan mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi keparahannya dan dengan mempraktikkan respons yang efektif.

- 3) Tahap Bantuan darurat, mengacu pada membantu orang sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Ini adalah garis hidup bagi mereka yang kehilangan segalanya karena banjir, dan itu akan membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tergantung pada kebutuhan, ini dapat dilakukan segera atau dalam jangka waktu yang lebih lama.
- 4) Tahap Rehabilitasi, Setelah bencana, fase ini merinci apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup para penyintas dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelum bencana. Selain itu, diaktifkan kembali dan memungkingkan semua penyesuaian yang diperlukan untuk meminimalkan risiko bencana.
- 5) Tahap Rekonstruksi, Pada fase ini dilakukan upaya untuk mengembalikan kualitas hidup bagi mereka yang kehilangan segalanya akibat bencana, dengan pandangan jangka panjang.<sup>12</sup>

Berbagai bencana tersebut terdiri dari:

- a) Letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, dan fenomena alam lainnya semuanya dapat menyebabkan kerusakan parah dan dianggap sebagai bencana alam.
- b) Bencana nonalam adalah bencana yang tidak disebabkan oleh kekuatan alam, seperti gagalnya upaya modernisasi atau kemajuan teknologi, atau wabah penyakit atau pandemi.
- c) Bencana sosial yang disebabkan oleh manusia meliputi konflik bersenjata antar komunitas atau kelompok sosial yang berbeda, serta aksi terorisme.

Bencana adalah peristiwa bencana yang memiliki konsekuensi yang luas, termasuk kerusakan fisik terhadap manusia dan lingkungan, kerugian ekonomi, dan pergolakan sosial. Peristiwa tersebut dapat dipicu oleh peristiwa alam maupun non-alam, maupun oleh ulah manusia. Bencana menurut definisi ini adalah suatu peristiwa yang (a) sulit diperkirakan waktu terjadinya,

---

<sup>12</sup> Bevaola Kusumasri, *Manajemen Bencana Dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Hal 19-21.

(b) merugikan, (c) menghilangkan, (d) merusak, dan (e) memerlukan penanganan khusus.<sup>13</sup>

Salah satu aspek pembangunan nasional adalah penanggulangan bencana, yang mencakup berbagai tindakan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Merupakan tanggung jawab pemerintah untuk memiliki kemampuan seperti perencanaan tanggap bencana, koordinasi, dan kebijakan rekonstruksi. Kemampuan pemerintah untuk berkoordinasi secara efektif dengan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana sangat ditingkatkan dengan terciptanya program penanggulangan bencana. Ketika bencana melanda suatu daerah, pemerintah setempat harus mengambil tindakan darurat yang diperlukan. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah daerah menjadi pusat permasalahan penanggulangan bencana, antara lain:

1. Pengalihan kekuasaan dan tanggung jawab yang signifikan dari pemerintah pusat ke berbagai pemerintah daerah
2. Pemerintah di tingkat kota bertanggung jawab atas penanggulangan bencana.
3. Dalam penanganan bencana, pemerintah daerah memainkan peran penting dan terlibat langsung.

#### **Indikator Penilaian Kesiapsiagaan**

Menurut LIPIUNESCO/ISDR (2006), lima parameter akan digunakan untuk mendapatkan indikator yang akan digunakan untuk mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat, yakni :

- a. Pengetahuan dan sikap adalah resiko bencana menjadi parameter pertama.
- b. Kebijakan ialah kebijakan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam.
- c. Rencana tanggap darurat yaitu individu atau komunitas dapat bersiap dan merespons situasi darurat yang disebabkan oleh bencana alam dengan mengembangkan rencana tanggap darurat.
- d. Sistem peringatan bencana ialah sistem ini merupakan tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana.
- e. Mobilisasi sumberdaya adalah sumber daya alam, sumber daya keuangan, infrastruktur darurat.
  - 1) Pengetahuan dan sikap

Pengetahuan dan kebijakan tentang risiko bencana menjadi parameter pertama. Belajar sebanyak mungkin

---

<sup>13</sup> R. Rijanta, Hizbaron, M Baiquni, “*Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018) hal 9.

adalah langkah paling penting menuju kesiapan. Mereka yang tinggal di daerah pesisir yang rawan bencana alam dapat memperoleh manfaat besar dengan lebih siap dan waspada berkat pengetahuan kolektif masyarakat. Salah satu alasan utama mengapa orang mengambil tindakan perlindungan atau berpartisipasi dalam upaya kesiapsiagaan yang sedang berlangsung adalah karena mereka telah mengetahui tentang bencana yang akan datang. Pengetahuan dasar yang harus dimiliki setiap orang, seperti apa yang harus dilakukan jika terjadi banjir atau bencana alam lainnya, serta penyebab dan gejala yang harus diwaspadai, dapat dijadikan sebagai indikator pengetahuan dan sikap individu atau rumah tangga.

#### 2) Kebijakan

Faktor kedua adalah kebijakan pemerintah yang diambil sebelumnya untuk mengurangi dampak bencana alam. Kebijakan yang bertujuan untuk membuat masyarakat lebih tangguh terhadap bencana alam sangat penting, dan merupakan upaya nyata untuk melakukan kegiatan kesiapsiagaan bencana.

#### 3) Rencana tanggap darurat

Individu dan komunitas dapat bersiap dan merespons situasi darurat yang disebabkan oleh bencana alam dengan mengembangkan rencana tanggap darurat. Merencanakan pascabencana sangat penting, tetapi sangat penting terutama pada hari pertama bencana atau pada saat bantuan dari luar daerah belum tiba. Strategi kontingensi untuk menghadapi kejadian tak terduga seperti bencana alam adalah faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan. Memiliki rencana untuk evakuasi, bantuan, dan penyelamatan sangat penting jika terjadi bencana, karena akan membantu mengurangi jumlah orang yang terkena dampak. Pada saat krisis, dan pada hari-hari berikutnya ketika bantuan dari pemerintah dan pihak luar mungkin lambat tiba, pekerjaan ini mutlak diperlukan.

#### 4) Sistem peringatan bencana

Sistem peringatan bencana merupakan fokus dari faktor keempat. Jika terjadi keadaan darurat, sistem ini akan mendistribusikan tanda peringatan dan informasi yang relevan. Peringatan bencana ini akan memungkinkan orang untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi dampak terhadap kehidupan manusia, infrastruktur, dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk

mempraktikkan apa yang harus dilakukan jika terjadi peringatan, ke mana harus pergi, dan bagaimana cara mendapatkan keselamatan secepat mungkin, dengan mempertimbangkan lokasi masyarakat saat ini.

#### 5) Mobilisasi sumber daya

Mobilisasi sumber daya merupakan faktor kelima. Sumber daya manusia (SDM), sumber daya keuangan, dan infrastruktur darurat adalah contoh sumber daya yang dapat membantu atau menghambat upaya kesiapsiagaan bencana alam. Jadi, membuat orang mengumpulkan sumber daya mereka sangat penting.

### 4. Banjir

Banjir terjadi ketika debit sungai melebihi kapasitas waduk sehingga menyebabkan sungai meluap dan menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya. Risiko banjir adalah salah satu yang menimpa hampir setiap negara, termasuk Indonesia, dan bisa dianggap "biasa". Sederhananya, air selalu menemukan titik serendah mungkin, karena ini adalah kecenderungan bawaannya.<sup>14</sup>

Curah hujan yang berlebihan adalah penyebab umum banjir. Banjir disebabkan oleh banyak faktor, antara lain rusaknya lingkungan bantaran sungai dan pembuangan sampah sembarangan oleh warga masyarakat di hilir yang memenuhi parit dan penampungan air.<sup>15</sup>

Korban jiwa dan harta benda merupakan akibat umum dari bencana banjir yang dapat terjadi kapan saja. Dalam banyak kasus, sulit bagi masyarakat setempat dan lembaga terkait untuk pulih dari kerugian akibat banjir. Berbagai variabel, termasuk keadaan wilayah hujan, durasi dan intensitas hujan, *land cover*, kondisi topografi, dan kapasitas jaringan drainase, semuanya berperan dalam menentukan terjadi atau tidaknya banjir.

Ada empat jenis bencana banjir yang berbeda, dan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Masuknya air secara tiba-tiba ke sungai, yang dikenal sebagai banjir bandang, adalah akibat langsung dari curah hujan yang tinggi dalam waktu singkat.

---

<sup>14</sup> Ella Yulaelawati, Usman Syihab, "*Mencerdasi Bencana*", (Jakarta: 2008), hal 4

<sup>15</sup> Ananto Aji, "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara", Dalam *Jurnal Of Conservation*, Vol. 4/ No. 1, 2015, Hal 2.

- b. Banjir sungai merupakan banjir yang disebabkan oleh sungai-sungai di daerah dataran rendah.
- c. Banjir Kota adalah banjir yang terjadi di wilayah perkotaan sebagai akibat berkurangnya jumlah lahan kosong yang mampu berperan sebagai daerah yang menyerap air hujan.
- d. Banjir di sepanjang pantai dikenal sebagai "banjir pesisir", dan biasanya terjadi ketika angin laut yang kuat bertiup di kerah daratan, yang pada gilirannya menyebabkan gelombang laut yang tinggi menyapu daratan.

Salah satu akibat yang tidak diinginkan dari kebijakan pembangunan yang selama ini lebih mengutamakan faktor ekonomi daripada faktor lingkungan adalah meningkatnya kasus banjir. Dengan dukungan masyarakat dan pemerintah, praktik perlindungan tanah dan air yang berkelanjutan dapat dilakukan, menghilangkan kebutuhan untuk menghadapi banjir. Dengan mengintegrasikan penyuluhan, kampanye, dan pembinaan lingkungan hidup ke dalam program pembangunan pemerintah daerah, pemberdayaan masyarakat dapat lebih ditingkatkan lagi. Ada banyak pemain penting dalam upaya mengurangi kerusakan akibat banjir ini: pemerintah sebagai fasilitator; tokoh dan tokoh masyarakat sebagai panutan; lembaga swadaya masyarakat (LSM) sebagai pendamping pembangunan; dan universitas sebagai pengembang teknologi.

## B. Penelitian Terdahulu

Referensi atau data pendukung diperlukan, dan ini bisa berupa teori atau temuan dari hasil penelitian sebelumnya. Penulis percaya bahwa temuan dari studi sebelumnya yang terkait harus dipisahkan ke dalam bagian mereka sendiri sebagai satu bagian dari data pendukung. Sehingga, penulis melakukan survei literatur dengan meninjau sejumlah artikel jurnal yang berisi temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Akbar, dengan judul Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Tabbinjai, dengan bantuan pemerintah daerahnya, telah mengambil sejumlah langkah untuk memastikan kesiapsiagaan masyarakatnya menghadapi kemungkinan terjadinya tanah longsor. Langkah-langkah ini termasuk meningkatkan kesadaran masalah melalui sosialisasi di kantor desa, masjid, dan rumah-rumah masyarakat. Selain memperbaiki saluran air setiap Sabtu

untuk mencegah mampet, masyarakat bergotong royong bersama mahasiswa setahun sekali menanam pohon di lereng gunung tandus yang rawan longsor jika dibiarkan tak terlindungi.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Nur Damayanti, dengan judul Kajian Kesiapsiagaan Individu Dan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang , 2015. Hasil penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana tsunami di Kecamatan Grabag berpotensi bencana tergolong tinggi karena responden sudah mengetahui potensi bencana tsunami. Responden juga mengetahui penyebab, ciri-ciri dan tindakan yang akan dilakukan apabila terjadi bencana tsunami.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, dengan judul Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Sinjai. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univeritas Muhammadiyah Makassar, 2018. Hasil penelitian ini adalah peran dalam penanggulangan bencana tanah longsor dikategorikan baik, karena berdasarkan hasil penuturan dari masyarakat yang menjadi korban bencana tanah longsor itu sendiri merasakan program-program yang telah pemerintah laksanakan serta kesiapsiagaan yang sangat intensif dilakukan dengan baik sebelum terjadi tanah longsor. Begitu juga dengan kerja sama Badan Penanggulangan Bencana daerah dan masyarakat dalam menaggulangi resiko bencana tanah longsor terjalin dengan baik dengan ikut serta berpartisipasi dan aktif dalam melibatkan diri dalam persiapan dan penanganan ketika bencana terjadi.

**TABEL 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muh. Akbar	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana	Penelitian terdahulu tentang bencana longsor Sedangkan penelitian sekarang tentang bencana banjir
2.	Hidayah	Kajian	Kesiapsiagaan	Penelitian

	Nur Damayanti	Kesiapsiagaan Individu Dan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo	Dalam Menghadapi Bencana	terdahulu tentang bencana tsunami Sedangkan penelitian sekarang tentang bencana banjir
3.	Bahtiar	Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menanggulangi Resiko Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Sinjai	Penanggulangan dalam menghadapi bencana Tanah Longsor	Penelitian terdahulu tentang bencana tanah longsor Sedangkan penelitian sekarang tentang bencana banjir

### C. Kerangka berfikir

Hubungan teoretis antara variabel penelitian kemudian dapat dipahami berkat kerangka berpikir yang baik. Oleh karena itu, dari sudut pandang teoretis, penting untuk membahas hubungan antara variabel penjelas dan variabel dependen. Juga harus ada penjelasan tentang peran moderator dan variabel *intervening* dalam penelitian ini. Paradigma penelitian dikembangkan dari hubungan yang mapan antara faktor-faktor ini. Akibatnya, kerangka kerja konseptual harus mendukung semua iterasi paradigma penelitian di masa depan.

Sugiyono mendefinisikan kerangka berpikir sebagai representasi abstrak dari hubungan antara teori dan faktor lain yang teridentifikasi. Tujuan dari klarifikasi ini adalah untuk meningkatkan keterbacaan kerangka penelitian.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**

